Khutbah Jumat

Allah Mendahulukan Tazkiyah daripada Ilmu

Oleh: Muhammad Arsyad Al-Walialy

Khutbah Pertama

ٱلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ ٱللَّهِ وَبَرَكَاتُه

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ .وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ .قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Ma‘asyiral Muslimin Rahimakumullah.

Alhamdulillahirabbil’alamiin. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, atas segala limpahan nikmat yang diberikan kepada kita semua. Di antaranya berupa nikmat keislaman, keimanan, kesehatan, serta kesempatan, sehingga kita pun dapat mendatangi masjid ini untuk memenuhi panggilan Allah Subhanahu wa Ta’ala dalam rangka melaksanakan sholat Jumat.

Shalawat dan salam, semoga senantiasa tercurah kepada Nabiyullah Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa Sallam, keluarganya, shahabatnya, serta umatnya yang taat hingga akhir zaman.

Selanjutnya, khatib berwasiat kepada diri khatib pribadi dan jamaah sekalian, untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa. Dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (QS. ‘Ali Imran: 102).

Ma‘asyiral Muslimin Rahimakumullah.

Tatkala Nabi ibrahim ‘Alaihis salam selesai mendirikan pondasi Ka’bah bersama Nabi Ismail ‘Alaihis salam, beliau berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala agar diutus kepada umat yang datang setelahnya, seorang rasul yang dapat membimbing mereka menuju jalan yang diridhoi Allah Subhanahu wa Ta’ala. Hal itu diabadikan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala di dalam Al-Qur’an:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah) kepada mereka, serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 129).

Allah pun menjawab doa Nabi Ibrahim ‘Alaihis salam dengan firman-Nya:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam) dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 151).

Ma‘asyiral Muslimin Rahimakumullah.

Dari kedua ayat di atas ada beberapa pelajaran yang dapat kita ambil, antara lain: **Pelajaran Pertama,** hal yang harusnya diperhatikan oleh setiap orang adalah apa yang ia tinggalkan untuk anak-anaknya dari agama ini.

Nikmat beragama Islam adalah nikmat yang sangat besar. Ia diberikan kepada siapa saja yang Allah kehendaki. Namun, tidak ada jaminan bagi seseorang kokoh di atasnya. Sehingga, Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman agar janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Qur’an Surah Ali ‘Imron: 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”

Pada saat Nabi Ya’qub ‘Alaihis salam akan wafat, beliau berkata kepada anak-anaknya:

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, ‘Apa yang kamu sembah sepeninggalku?’ Mereka menjawab, ‘Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya’.” (QS. Al-Baqarah: 133).

Oleh karena itu, kita sebagai pendahulu harus memastikan anak-anak kita, apakah mereka sudah benar-benar berada di jalan yang benar? Apakah jiwa mereka menyadari akan hakikat dunia ini, ataukah jiwa itu kosong dari nilai-nilai yang seharusnya ada pada setiap hamba yang mengabdi kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala?

Ma‘asyiral Muslimin Rahimakumullah.

Pelajaran kedua, bahwa Nabi Ibrahim ‘Alaihis Salam tatkala meminta kepada Allah dengan mendahulukan ilmu dibandingkan dengan tazikyah (penyucian jiwa) sebagaimana pada QS. Al-Baqarah: 129. Adapun Allah menjawab dengan mendahulukan tazkiyah daripada ilmu, QS. Al-Baqarah: 151.

Hal ini bukan karena ilmu itu tidak penting. Melainkan, ada yang harus dibenahi terlebih dahulu. Hal itu adalah jiwa. Jiwa harus siap tatkala meminum ilmu yang diwariskan turun temurun. Ilmu tanpa tazkiyah hanya akan menciptakan pribadi-pribadi yang berilmu, tapi ilmunya tidak mendatangkan manfaat untuk dirinya apalagi orang lain.

Ma‘asyiral Muslimin Rahimakumullah.

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun.” (QS. Fatir: 2).

Ulama di sini bukanlah sekedar mengilmui banyak hal dari agama ini. Akan tetapi, ilmu itu harus menambah rasa takut kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala. Sedangkan rasa takut itu adalah amalan hati yang bisa diraih oleh seseorang yang memiliki jiwa yang bersih.

Begitulah contoh dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam kepada para shahabatnya. Salah seorang shahabat pernah berkata :

“Dahulu kami bersama Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam saat kami masih pemuda. Kami belajar iman sebelum belajar Al-Qur’an, kemudian kami belajar Al-Qur’an, maka semakin bertambah iman kami.” (HR. Ibnu Majah).

Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam tatkala diutus, yang paling pertama beliau lakukan adalah membenahi dan menyucikan jiwa para shahabatnya, kemudian setelah itu, beliau mengajarkan kepada mereka ilmu.

Ilmu itu adalah cahaya, dan ia tidak akan diberikan kepada orang yang hatinya kotor. Selain itu, jangan sampai memiliki banyak ilmu tapi tidak diamalkan. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

“Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata, ‘Kami mendengarkan,’ padahal mereka tidak mendengarkan.’” (QS. Al-Anfal: 21).

Dikatakan mereka tidak mendengar padahal mereka mendengar, hal itu karena mereka tidak mengamalkan apa yang mereka dengar lantaran hati yang penuh dengan perkara yang tercela.

Jika kita melihat dikehidupan kita saat ini, begitu banyak orang yang ahli ilmu, tapi seakan-akan ilmunya tidak membimbingnya kepada kebaikan. Ia tahu bahwa curang itu tidak boleh, tetapi tetap saja ia berlaku tidak jujur tatkala bermuamalah, baik online maupun offline. Ia tahu bahwa korupsi itu hukumnya haram, tapi tetap saja tidak sedikit yang melakukannya

kecuali yang dirahmati Allah Subhanahu wa Ta’ala. Bukan karena mereka bodoh, sebab mereka adalah para sarjana atau lebih dari itu.

Ia tahu bahwa sholat itu harus dijaga, tetapi tidak sedikit yang melalaikannya. Bukan karena tidak berilmu, melainkan hati yang tidak siap menghiasi ilmu itu dengan keindahan bunga mawarnya jika tumbuh di tanah yang subur (hati yang suci).

Ma‘asyiral Muslimin Rahimakumullah.

Adapun 3 syarat menjadi jalan menuju derajat yang tinggi di sisi Allah Subhanahu wa Ta’ala, di dalam *Al-Mustakhlas fi Tazkiyatil Anfus* Syaikh Sa’id Hawwa menyebutkan: **Pertama,** penyucian diri dari berbagai macam penyakit hati. **Kedua,** meraih *maqomat* (tingkatan-tingkatan spiritual). **Ketiga,** menghiasinya dengan akhlak yang mencerminkan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Dan itulah makna dari *Tazkiyatun Nafs*.

Oleh karena itu, marilah kita senantiasa mensucikan jiwa kita dari berbagai macam penyakit hati seperti riya’, sombong, ujub, iri serta dengki, dan menggantinya dengan maqom ikhlas, tawadhu, syukur, sabar dan lain sebagainya. Sehingga, kita menjadi pribadi yang dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala.

بَارَكَ الله لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْم

Khubah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَٱلصَّلَاةُ وَٱلسَّلَامُ عَلَىٰ رَسُولِ ٱللَّهِ، وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ

أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ نَفْسِي بِتَقْوَى ٱللَّهِ، فَقَدْ قَالَ ٱللَّهُ تَعَالَىٰ فِي ٱلْقُرْآنِ ٱلْكَرِيمِ

.يَا أَيُّهَا ٱلَّذِينَ آمَنُوا ٱتَّقُوا ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

أَمَّا بَعْدُ

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيماً

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْد

.اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اْلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَاْلأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدّعَوَاتِ

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ، وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ، وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ، وَبَرَكَةً فِي الرِّزْقِ، وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ، وَرَاحَةً عِنْدَ الْمَوْتِ، وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ.

اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ، وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ، وَالْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ, وسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ, وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ولَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ،